

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah sebuah tempat menimba ilmu keagamaan. Pondok pesantren berfungsi sebagai tempat mencari ilmu bagi para santrinya tak terkecuali santri waria. Pondok pesantren waria Al-Fatah adalah sebuah pondok pesantren pertama yang ada di Yogyakarta tepatnya di kawasan Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok pesantren ini berperan sebagai tempat menimba ilmu keagamaan bagi para santri waria.

Istilah waria kepanjangan dari wanita-pria Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia waria adalah pria yang bersifat atau bertingkah laku layaknya seorang perempuan dan mempunyai perasaan seperti wanita pada umumnya¹. Secara psikologis waria adalah kaum transeksual. Transeksual adalah perubahan identifikasi gender dari laki ke perempuan atau dari perempuan ke laki-laki. Banyak faktor penyebab terjadinya transeksual antara lain yaitu karena faktor genetic, hormon, ekonomi, pengalaman traumatis, dan lain-lain.

Waria merupakan lawan kata dari wanita-pria yaitu orang yang secara fisik laki-laki normal, namun secara psikis merasa bahwa ia adalah seorang wanita. Akibatnya perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada sifat yang feminim. Ini terjadi, baik dalam cara berpakaian, cara berjalan, cara berbicara, maupun gaya tubuh dan cara berdandan.

Secara umum masyarakat menilai bahwa hanya terdapat dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana keduanya diposisikan secara berpasangan

¹ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hal 1616

laki-laki dengan wanita. Masyarakat masih memandang bahwasannya tidak ada tempat bagi kaum homo seksual atau lesbian. Homo seksual adalah laki-laki yang ingin berpasangan dengan laki-laki, sedangkan lesbian adalah perempuan yang ingin berpasangan dengan perempuan².

Waria dihadapkan pada berbagai masalah yaitu penolakan dari pihak keluarga, dan mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkungannya. Selain itu waria juga sering mendapatkan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga para waria merasa bahwasannya mereka diasingkan oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial mereka. Sehingga banyak masyarakat yang tidak menerima dengan adanya dunia kaum waria ini.

Masyarakat beranggapan bahwa adanya waria adalah hal yang cukup aneh dan hanya dipandang sebelah mata. Karena waria secara fisik adalah seorang laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka menganggap bahwa dirinya sebagai wanita pada umumnya.

Komunitas waria adalah sebuah perkumpulan minoritas yang hidup di tengah tekanan sosial. Keberadaan waria merupakan sebuah proses yang sangat panjang baik secara individual maupun secara sosial. Secara individual lahirnya perilaku waria yang tidak terlepas dari proses atau dorongan dalam dirinya bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini yang menyebabkan konflik psikologis dalam diri waria. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal pada umumnya, tetapi tidak sebagai perempuan yang normal pula³.

² Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta; lkis, 2004, hal 5

³ Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung Mandar Maju, hal 257

Menurut data LSM KEBAYA pada tahun 2010 waria yang berada di Yogyakarta berjumlah 234 orang. Waria yang berada di Yogyakarta bukan hanya penduduk asli Yogyakarta, melainkan juga banyak pendatang waria yang datang ke Yogyakarta. waria yang datang ke Yogyakarta berasal dari berbagai macam daerah seperti DKI Jakarta dengan jumlah waria 2 orang, Jawa Barat 6 orang, Jawa Tengah 42 Orang, Jawa Timur 7 orang, DIY 117 orang, Sumatra utara 32 orang, Sumatra Selatan 2 orang, Sumatra Barat 8 orang, Kalimantan Barat 4 orang, Sulawesi Selatan 2 orang, Bengkulu 1 orang, NTT 2 orang, NTB 1 orang, Lampung 2 orang, Maluku 2 orang, Madura 3 orang, tidak terdeteksi 1 orang⁴.

Meskipun ditolak masyarakat pada umumnya, di Yogyakarta terdapat sebuah pesantren yang dikhususkan untuk para waria. Pondok pesantren itu adalah Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Pondok ini respon terhadap kehidupan keagamaan waria yang dilatarbelakangi oleh sebuah keprihatinan terhadap nasib kaum waria yang ingin beribadah terhadap Allah SWT, namun tidak memiliki basis ilmu keagamaan. Ini menyangkut sisi spritualitas serta aktualisasi moral dalam kehidupan beragama. Karena selama ini kaum waria mengklaim bahwa kehidupannya tidak diberi ruang oleh masyarakat untuk beribadah.

Adanya hak untuk mendapatkan ibadah yang sama dengan masyarakat pada umumnya menjadi salah satu faktor didirikannya pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Ini menjadi suatu keanehan mengingat yang didirikan adalah sebuah pondok pesantren waria. Para waria sebenarnya membutuhkan pembinaan keagamaan tentang agama Islam, agar para waria meninggalkan perilaku buruk yang selama ini ditampakkan kepada masyarakat luas. Pembinaan keagamaan di

⁴ Sumber Databased Kebaya daerah Istimewa Yogyakarta Per Desember 2012

pesantren bagi santri waria telah ada dan hanya satu di Indonesia yaitu pondok pesantren waria Al-fatah Yogyakarta.

Di pondok pesantren ini, para santri waria dibimbing dan di bina untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dipimpin oleh enam orang ustad dan satu kyai. Para santri waria melakukan hal-hal positif seperti mengaji, solat berjamaah, dan melkakukan kegiatan sosial. Pondok pesantren waria Al-Fatah kurang lebih menampung 40 santri waria. Pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta menangani banyak waria didalmnya agar menjadi manusia lebih baik dan terarah.

Pada tahun 2006 saat isu mengenai LGBT sedang memanas pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta mendapatkan pertentangan dari organisasi masyarakat Front Jihad Islam (FJI). Ormas FJI menentang adanya pondok pesantren waria dan berusaha untuk menutup paksa pondok pesantren tersebut. Alasan ormas FJI ingin menutup paksa pondok pesantren waria karena menurutnya pondok pesantren waria menyalahi aturan agama Islam. Setelah kejadian tersebut dilakukan diskusi oleh pihak pondok pesantren waria, ormas FJI, serta perangkat desa, dari hasil diskusi bahwa pondok pesantren waria Al-Fatah dihentikan seluruh kegiatannya.

Pendapat ormas dan masyarakat mengenai adanya pondok pesantren waria ini ada yang berpendapat pro dan kontra. Keberadaan pondok pesantren khusus waria diaanggap tidak wajar oleh kalangan masyarakat. Banyak sekali pro dan kontra yang terjadi di pondok pesantren waria. banyak masyarakat yang berpandangan positif, namun ada juga yang berpandangan negatif. Dari banyaknya pro dan kontra antara masyarakat dan santri waria perlu adanya solusi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan penjabar persoalan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk menelitilebih jauh yang kemudian dijabarkan dalam judul skripsi *“Persepsi Masyarakat Terhadap dan Relasi Sosial Mereka Dengan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan santri waria di dalam dan diluar pesantren ?
2. Bagaimana persepsi timbal balik antara masyarakat dan santri waria ?
3. Bagaimana relasi timbal balik antara masyarakat dan santri waria ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memerikan mengenai kehidupan santri waria di dalam dan diluar pesantren.
2. Mendeskripsikan persepsi timbal balik antara masyarakat dan santri waria.
3. Menggambarkan relasi timbal balik antara masyarakat dan santri waria.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan sosiologi agama. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi dinas sosial dalam membina waria khususnya santri waria di Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta, juga berguna bagi lembaga dakwah Islam untuk meningkatkan pembinaan konseling pada santri waria.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritik dan praktis, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan landasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga ini membahas tentang metode penelitian yang akan dilakukan saat penelitian. Dalam bab tiga juga berisikan tentang operasional konsep, lokasi dan subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan kredibilitas penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat berisikan tentang gambaran umum penelitian yang mencakup tentang hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam bab empat bab ini peneliti menjabarkan tentang gambaran umum dan sejarah pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, membahas tentang persepsi masyarakat terhadap santri waria, membahas tentang relasi sosial timbal balik antara santri waria dengan masyarakat dan yang terakhir yaitu membahas tentang kehidupan santri waria didalam dan diluar pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab lima berisikan tentang kesimpulan dan saran yang dilakukan oleh peneliti. Dalam kesimpulan membahas tentang ringkasan yang telah dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan tema masalah dalam penelitian.